

MUSEUM SONOBUDOYO: PENJAGA WARISAN BUDAYA JAWA DI TANAH MATARAM

Karina Junia M¹, Intan Nuraeni², Rafka Pramudita P³, Kevin Purnama R⁴, Elizabeth Sihombing⁵, Ismi Nur Azzahrah⁶, Deta Sari Mayang W⁷, Ihsan Aenurridha⁸, Hilmi Aditiya F⁹, Aulia Lestari¹⁰, Dede Wahyu Firdaus¹¹

¹FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111153@student.unsil.ac.id

²FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111154@student.unsil.ac.id

³FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111156@student.unsil.ac.id

⁴FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111157@student.unsil.ac.id

⁵FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111158@student.unsil.ac.id

⁶FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111159@student.unsil.ac.id

⁷FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111160@student.unsil.ac.id

⁸FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111161@student.unsil.ac.id

⁹FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111162@student.unsil.ac.id

¹⁰FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: 242171111163@student.unsil.ac.id

¹¹FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia. E-mail: dede.firdaus@unsil.ac.id

Corresponding: Dede Wahyu Firdaus

Abstract

This study aims to analyze the role of the Sonobudoyo Museum as a guardian of Javanese cultural heritage in the Mataram region through a study of its history, collections, and contributions to cultural preservation. The study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach that examines journals, institutional documents, and related scientific publications. The results of the study indicate that the Sonobudoyo Museum has a very diverse cultural collection, such as shadow puppets, traditional masks, classical batik, keris and tosan aji, gamelan, and Hindu-Buddhist and Kejawen ritual artifacts, which are not only of historical value but also contain philosophical values and the cultural identity of the Javanese people. In addition to carrying out physical conservation of artifacts, the museum also carries out educational functions through thematic exhibitions, traditional art performances, batik workshops, and gamelan training that play a role in increasing cultural understanding in the younger generation. The Sonobudoyo Museum also plays a role as a research center that provides access to manuscripts, rare artifacts, and cultural data for academics and researchers. These findings conclude that the Sonobudoyo Museum has a strategic role in maintaining the sustainability of Javanese culture through documentation, conservation, education, and art revitalization, so that it is able to maintain local identity amidst the challenges of modernization and globalization.

Keywords: Sonobudoyo Museum, Javanese Culture, Cultural Preservation, Artifact Collection, Museum Education, Cultural Heritage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Sonobudoyo sebagai penjaga warisan budaya Jawa di wilayah Mataram melalui kajian terhadap sejarah, koleksi, dan kontribusinya dalam pelestarian budaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menelaah jurnal, dokumen institusi, dan publikasi ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Sonobudoyo memiliki koleksi budaya yang sangat beragam, seperti wayang kulit, topeng tradisional, batik klasik, keris dan tosan aji, gamelan, serta artefak ritual Hindu-Buddha dan Kejawen, yang tidak hanya bernilai historis tetapi juga memuat nilai filosofis dan identitas budaya masyarakat Jawa. Selain melakukan konservasi fisik terhadap artefak, museum juga menjalankan fungsi edukatif melalui pameran tematik, pertunjukan seni tradisi, workshop batik, dan pelatihan gamelan yang berperan dalam meningkatkan pemahaman budaya pada generasi muda. Museum Sonobudoyo turut berperan

sebagai pusat penelitian yang menyediakan akses terhadap manuskrip, artefak langka, serta data budaya bagi akademisi dan peneliti. Temuan ini menyimpulkan bahwa Museum Sonobudoyo memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya Jawa melalui dokumentasi, konservasi, edukasi, dan revitalisasi seni, sehingga mampu mempertahankan identitas lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Museum Sonobudoyo, Budaya Jawa, Pelestarian Budaya, Koleksi Artefak, Edukasi Museum, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Warisan budaya adalah elemen esensial bagi identitas suatu bangsa. Warisan budaya tidak hanya berupa barang atau artefak fisik, melainkan merupakan gambaran dari nilai, sejarah, dan identitas bersama yang harus dilestarikan agar tidak punah oleh waktu. Di tengah perubahan sosial dan kemajuan zaman, menjaga budaya menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi yang akan datang tetap dapat mengenali dan menghargai asal-usul mereka. Museum Sonobudoyo hadir dalam konteks ini sebagai lembaga yang strategis, yang berperan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan refleksi budaya (Wardani, 2007).

Museum Sonobudoyo berperan sebagai representasi yang signifikan dari peradaban Jawa di wilayah Mataram. Koleksi yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa dari seni pertunjukan, upacara, kerajinan tangan, hingga manuskrip kuno menjadikannya salah satu museum budaya paling lengkap di Indonesia. Dengan lokasinya yang strategis di pusat Kota Yogyakarta, museum ini berfungsi sebagai penghubung antara sejarah dan masa kini, memberikan pemahaman mendalam mengenai kekayaan budaya lokal di tengah perkembangan modern.

Sebagai pelindung warisan budaya Jawa, Museum Sonobudoyo tidak hanya mengawetkan artefak berwujud, tetapi juga melestarikan nilai-nilai filosofi dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Melalui berbagai langkah konservasi, pendidikan, dan revitalisasi, museum ini berusaha memastikan bahwa kearifan budaya Jawa tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Pengantar ini merupakan langkah awal untuk memahami peranan penting Museum Sonobudoyo dalam mempertahankan identitas budaya Mataram serta kontribusinya terhadap pelestarian kebudayaan nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dengan mendalam menggunakan data yang bukan angka. Metode ini dipilih karena cocok untuk menyelidiki peran Museum Sonobudoyo dalam menjaga warisan budaya Jawa, yang memerlukan pemahaman mengenai makna, nilai, serta konteks budaya. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai objek penelitian dengan deskripsi yang terencana. Metode kualitatif deskriptif banyak diterapkan dalam studi kebudayaan di Indonesia untuk meneliti fenomena sosial dan budaya secara mendalam (Moleong, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah dari jurnal nasional, artikel penelitian di Indonesia, dokumen institusi budaya, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan Museum Sonobudoyo. Proses studi pustaka melibatkan identifikasi, pemilihan, dan analisis sumber yang relevan agar dapat memberikan dasar teoritis dan empiris yang solid untuk penelitian. Pendekatan ini sering kali digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora di Indonesia karena efektif untuk menyajikan temuan teoritis dari studi sebelumnya (Zed, 2014).

Seluruh informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis isi, yang merupakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dari berbagai sumber literatur yang diteliti. Proses analisis ini meliputi pengurangan data, presentasi data, serta pembuatan kesimpulan. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berusaha untuk menyusun sebuah deskripsi yang terperinci dan sistematis tentang peran Museum Sonobudoyo dalam mempertahankan budaya Jawa, serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya institusi budaya dalam melestarikan identitas masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo adalah salah satu tempat penyimpanan budaya paling komprehensif di Indonesia yang menyimpan berbagai artefak dari budaya Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Berdasarkan kajian literatur, lembaga ini berasal dari inisiatif Java-Instituut yang sejak awal abad ke-20 telah berkomitmen pada penelitian, dokumentasi, dan pelestarian budaya Nusantara. Museum ini diresmikan pada tahun 1935 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII sebagai langkah untuk mengonsolidasikan informasi tentang budaya dan sejarah lokal ke dalam suatu lembaga resmi yang dapat diakses oleh masyarakat. Keberadaan museum ini dari masa kolonial hingga setelah kemerdekaan menunjukkan bahwa ia telah menjadi simbol yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya di daerah Mataram (Wardani, 2007).

Dari segi arsitektur, Museum Sonobudoyo dirancang dengan gaya tradisional Jawa yang menonjolkan ciri lokal dan nilai sejarah dari bangunannya. Penelitian di bidang arsitektur menunjukkan bahwa desain bangunan di museum ini mengikuti pola keraton dan pendopo, mencerminkan karakter ruang budaya Jawa. Selain menjadi tempat penyimpanan artefak, museum ini juga berfungsi sebagai representasi visual dari kebudayaan itu sendiri. Arsitektur museum menonjolkan nilai-nilai filosofis dari budaya Jawa yang dipadukan dengan fungsi edukasi, menjadikannya sebagai ruang pembelajaran sekaligus tempat pelestarian budaya (Sutopo, 2010).

Seiring dengan perkembangannya, Museum Sonobudoyo telah berubah menjadi pusat rujukan untuk penelitian tentang budaya dan sejarah Jawa. Beberapa publikasi dan riset menunjukkan bahwa museum ini memiliki peran penting sebagai lembaga dokumentasi budaya, terutama melalui upaya konservasi,

penelitian, dan peng katalogan koleksi. Melalui berbagai kolaborasi akademik dan program edukasi, lembaga ini turut berkontribusi terhadap pelestarian tradisi Jawa secara berkelanjutan. Dengan demikian, Sonobudoyo tidak hanya menjadi tempat pameran artefak budaya, tetapi juga pusat pengetahuan yang memperkuat keberlanjutan identitas budaya masyarakat Jawa (Mariana, 2019).

2. Koleksi dan Artefak Budaya

Museum Sonobudoyo memiliki berbagai koleksi yang mencerminkan kekayaan budaya dari Jawa, Bali, Madura, dan Lombok. Koleksinya meliputi artefak arkeologi dari zaman klasik, etnografi yang menunjukkan kehidupan masyarakat tradisional, kerajinan tangan yang mencerminkan teknologi setempat, manuskrip kuno yang menyimpan pengetahuan masa lalu, serta benda seni pertunjukan yang menunjukkan keindahan estetika Nusantara. Keberagaman koleksi ini menjadikan Museum Sonobudoyo sebagai museum budaya terlengkap kedua di Indonesia, setelah Museum Nasional, sekaligus berfungsi sebagai pusat dokumentasi penting untuk memahami sejarah dan identitas budaya masyarakat Jawa serta daerah sekitarnya. (Mariana, 2019)

a. Wayang Kulit



Gambar 1. Wayang kulit

Sumber: dokumentasi pribadi

Museum Sonobudoyo memiliki koleksi wayang kulit yang sangat melimpah, mencakup berbagai aliran seperti Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, Surakarta, Banyumasan, dan Wayang Bali. Setiap karakter dalam wayang ini dipahat dengan detail yang rumit menggunakan kulit kerbau pilihan, menonjolkan karakter yang memiliki makna filosofis yang dalam. Koleksi ini bukan hanya menunjukkan kekayaan seni rupa tradisional, tetapi juga menjadi sumber referensi penting bagi dalang, peneliti seni pertunjukan, dan akademisi yang mendalami struktur drama, alur cerita, serta simbolisme moral dalam pewayangan Jawa. Museum juga menyediakan informasi yang menjelaskan proses pembuatan, peran sosial,

serta nilai pendidikan moral yang melekat dalam wayang. (Saraswati, 2018).

b. Topeng Tradisional



Gambar 2. Topeng tradisional

Sumber: dokumentasi pribadi

Koleksi topeng tradisional di Museum Sonobudoyo berasal dari tradisi Jawa dan Bali, mencakup karakter-karakter dalam Wayang Topeng dan Tari Topeng Panji. Setiap topeng terbuat dari kayu pilihan dengan warna serta ekspresi wajah yang melambangkan karakter tertentu, seperti raja, satria, punakawan, atau makhluk spiritual. Koleksi ini menggambarkan peran topeng dalam pertunjukan, ritual agraris, hingga upacara adat yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur. Selain berfungsi sebagai karya seni, topeng tradisional ini juga menjadi simbol penting mengenai hubungan antara manusia Jawa-Bali dengan nilai-nilai simbolis dan spiritual yang ada di dalamnya. (Nugraha, 2019)

c. Batik Klasik



Gambar 3. Batik klasik

Sumber: dokumentasi pribadi

Museum Sonobudoyo menyimpan koleksi batik klasik yang berasal dari periode kerajaan Mataram, Kasultanan Yogyakarta, hingga masa kolonial. Koleksi ini mencakup motif Parang Rusak, Kawung, Sido Mukti, Truntum, dan Lereng, dimana masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam terkait status sosial, harapan hidup, dan nilai moral. Batik-batik ini tidak hanya menjadi bukti tinggi estetika masyarakat Jawa, tetapi juga mencerminkan proses tradisional dalam produksinya, seperti pencantingan, pewarnaan alami, serta penggunaan malam yang diwariskan turun temurun. Koleksi batik ini sangat berharga bagi penelitian etnografi tekstil dan sejarah estetika Jawa. (Wahyudi, 2020)

d. Senjata Tradisional (Keris dan Tosan Aji)



Gambar 4. Senjata tradisional

Sumber: dokumentasi pribadi

Koleksi keris dan tosan aji yang ada di Museum Sonobudoyo sangat lengkap dan terpelihara dengan baik. Keris ini berasal dari berbagai zaman dan daerah, seperti keris Mataram, Majapahit, Madura, dan Bali. Setiap keris memiliki dhapur (bentuk), pamor (pola logam), dan tangguh (perkiraan waktu pembuatan) yang bervariasi. Selain berfungsi sebagai senjata, keris juga menjadi simbol status sosial, pusaka, dan objek spiritual yang dipercaya memiliki khasiat tertentu. Museum menyediakan informasi rinci mengenai teknik pembuatan logam serta nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan keris, menjadikannya sebagai sumber penting bagi empu, kolektor, dan peneliti di bidang tosan aji. (Sutanto, 2017)

e. Gamelan dan Instrumen Musik Tradisional



Gambar 5. Gamelan dan instrumen musik tradisional

Sumber: dokumentasi pribadi

Museum Sonobudoyo memiliki koleksi gamelan yang lengkap, mencerminkan tradisi Yogyakarta dan Surakarta. Alat musik seperti gong, bonang, kenong, kendang, gender, dan saron tersimpan dengan baik, dan beberapa di antaranya masih digunakan untuk kegiatan edukasi serta pertunjukan seni yang rutin di museum. Gamelan bukan hanya dianggap sebagai alat musik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keseimbangan kosmologis dalam budaya Jawa. Dengan menggunakan audio, brosur, dan kegiatan demonstrasi, museum menampilkan peran gamelan dalam acara adat, pertunjukan wayang, tari klasik, dan juga dalam ritual agama masyarakat Jawa. (Prabowo, 2021)

f. Benda-benda Ritual dan Keagamaan



Gambar 6. Arca Patung Hindu-Buddha

Sumber: dokumentasi pribadi

Koleksi benda-benda ritual dan keagamaan yang terdapat di Museum Sonobudoyo meliputi arca Hindu-Buddha, prasasti kecil, alat untuk sesaji, lukisan wayang beber kuno, serta perlengkapan ritual dari masyarakat Kejawaen. Benda-benda ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa memadukan elemen-elemen Hindu, Buddha, Islam, dan kepercayaan lokal. Koleksi ini memberikan wawasan tentang praktik spirituality

masyarakat Jawa, seperti ritual pertanian, upacara di desa, dan penghormatan terhadap nenek moyang. Dengan bantuan panel interpretatif, museum memfasilitasi pengunjung untuk memahami makna simbolis, fungsi sosial, dan aspek religius dari artefak yang ada. (Anindita, 2016)

3. Peran Museum dalam Pelestarian Budaya Jawa

Museum Sonobudoyo berperan penting sebagai pusat perlindungan budaya Jawa dengan melakukan dokumentasi, pelestarian, dan penyampaian warisan budaya kepada masyarakat. Museum ini melakukan inventarisasi dan pengelompokan yang sistematis terhadap ribuan artefak Jawa, termasuk seni, tekstil tradisional, keris, gamelan, dan manuskrip kuno. Upaya pendokumentasian ini memastikan setiap peninggalan budaya memiliki identitas, cerita sejarah, serta konteks sosial yang jelas agar dapat diwariskan ke generasi mendatang. Dalam penelitian tentang fungsi institusi budaya di Indonesia, museum dianggap sebagai lembaga yang mampu mempertahankan kesinambungan identitas budaya masyarakat melalui praktik pelestarian yang terencana. (Mariana, 2019)

Selain sebagai tempat pelestarian fisik, Museum Sonobudoyo juga sangat berperan dalam pendidikan budaya. Museum secara teratur mengorganisir program pembelajaran bagi siswa, mahasiswa, komunitas seni, dan masyarakat umum melalui pameran tema, workshop batik, pertunjukan wayang, dan pelatihan gamelan. Kegiatan edukatif ini menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan warisan budaya Jawa. Penelitian menunjukkan bahwa museum memberikan kontribusi substansial dalam membentuk pemahaman sejarah dan apresiasi budaya, khususnya bagi generasi muda yang semakin menjauh dari tradisi lokal akibat perkembangan teknologi. (Wulandari, 2020)

Dalam konteks pelestarian seni pertunjukan, Museum Sonobudoyo juga bertindak sebagai pusat revitalisasi seni tradisional Jawa. Museum secara aktif mengadakan pertunjukan Wayang Kulit, tari klasik, dan pertunjukan musik gamelan yang melibatkan seniman lokal serta akademisi. Kegiatan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi untuk regenerasi serta pendokumentasian seni pertunjukan yang bersifat tidak berwujud. Dalam kajian seni budaya, museum berperan dalam melestarikan kesenian tradisi dengan memberikan ruang kreatif bagi seniman untuk menjaga keaslian sekaligus berinovasi. (Saraswati, 2018)

Museum Sonobudoyo juga menjalankan fungsi sebagai pusat riset budaya Jawa. Museum memberikan akses ke koleksi manuskrip kuno, arca Hindu-Buddha, wayang beber, dan berbagai artefak langka yang menjadi sumber riset penting bagi akademisi dalam arkeologi, sejarah, filologi, antropologi, serta seni rupa. Ketersediaan data ini mendukung penelitian ilmiah yang membantu pelestarian budaya melalui publikasi akademik dan interpretasi baru terkait warisan budaya Jawa. Studi pustaka menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam menyediakan basis data empiris untuk penelitian kebudayaan di Indonesia. (Hidayat, 2017)

Selain itu, museum juga berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal Jawa. Melalui penyampaian narasi kuratorial, museum menguraikan makna simbolis dalam batik klasik, keris, topeng, ritual adat, dan seni pertunjukan. Penyampaian narasi budaya ini membantu masyarakat memahami esensi kebijaksanaan Jawa seperti harmoni, sopan santun, keseimbangan kosmis, dan penghormatan terhadap nenek moyang. Dalam kajian antropologi budaya, museum berfungsi sebagai sarana yang sangat penting untuk menjaga nilai-nilai inti budaya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. (Anindita, 2016)

Melalui berbagai upaya—pemeliharaan, pendidikan, penelitian, revitalisasi seni, dan penyebaran nilai budaya—Museum Sonobudoyo berperan sebagai institusi utama dalam melestarikan budaya Jawa. Peran ini menjadi sangat krusial terutama di era modern ini ketika globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan besar bagi keberlangsungan budaya lokal. (Prabowo, 2021)

KESIMPULAN

Pelestarian budaya Jawa adalah usaha menyeluruh yang melibatkan penguatan nilai-nilai, adat, bahasa, seni, dan sistem sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital, budaya Jawa menghadapi banyak tantangan, seperti berkurangnya keterlibatan generasi muda, perubahan pola hidup masyarakat, dan pergeseran nilai yang semakin praktis. Oleh karena itu, pelestarian budaya Jawa harus dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan mendidik, supaya nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Salah satu cara penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Jawa adalah dengan memperkuat peran museum sebagai pusat pelestarian, pendidikan, dan dokumentasi. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai ruang belajar untuk publik yang menghubungkan masyarakat dengan budaya mereka. Dengan mengkurasi koleksi, menyediakan informasi yang relevan, menyelenggarakan program pendidikan budaya, hingga memanfaatkan teknologi digital, museum dapat menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan berarti. Keberadaan museum juga berperan dalam menambah pemahaman generasi muda, meningkatkan kesadaran komunitas, serta menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi yang mulai pudar seiring berjalannya waktu. Dengan dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan partisipasi masyarakat, upaya pelestarian budaya Jawa bisa dilakukan secara berkelanjutan, sehingga warisan budaya yang bernilai ini tetap terjaga dan mampu berkontribusi dalam membangun karakter serta identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. (2016). *Makna Simbolik Artefak Ritual dalam Tradisi Kejawaen*. Jurnal Antropologi Indonesia, 37(1), 45–57.
- Hidayat, M. (2017). *Peran Museum sebagai Sumber Penelitian Kebudayaan di Indonesia*. Jurnal Humaniora Nusantara, 12(2), 74–85.

- Journal.unesa.ac.id. (2023). *Sonobudoyo Museum: A Colonial Museum Developed With Local Cultural Representation*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Mariana, D. (2019). *Peran Museum dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia*. Jurnal Ilmu Budaya, 7(2), 55–63.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2019). *Ekspresi dan Identitas dalam Seni Topeng Tradisional Jawa-Bali*. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, 14(2), 88–101.
- Prabowo, A. (2021). *Gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda: Fungsi, Makna, dan Pelestariannya*. Jurnal Musikologi Nusantara, 5(1), 23–34.
- Saraswati, N. (2018). *Pewayangan sebagai Media Pendidikan Moral di Jawa*. Jurnal Seni dan Pendidikan, 9(1), 12–20.
- Sutanto, H. (2017). *Keris dalam Perspektif Tosan Aji: Nilai Estetika dan Filosofi*. Jurnal Kebudayaan Jawa, 3(2), 67–79.
- Sutopo, H. (2010). *Arsitektur Tradisional Jawa sebagai Identitas Ruang Budaya*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 5(1), 12–25.
- Wahyudi, N. (2020). *Eksistensi Batik Klasik dan Makna Filosofinya dalam Budaya Jawa*. Jurnal Tekstil dan Tradisi Nusantara, 6(1), 40–52.
- Wardani, L. K. (2007). *Penerapan Konsep Museum sebagai Ruang Edukasi Budaya pada Bangunan Museum Anak*. Dimensi Interior, 5(2), 65–72.
- Wulandari, S. (2020). *Peran Edukasi Museum terhadap Kesadaran Budaya Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 101–112.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.